

STRATEGI GURU BAHASA INDONESIA DI KELAS 1 SMP PENCAWAN MEDAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI BACA SISWA

Avriani Margareth Lumbantoruan¹, Claudya Octavia Argani Simanjuntak², Felisha Adelina Hutabarat³, Lita Rahma Zannah⁴, Natalia Matanari⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan

Email: avrianilumbantoruan1@gmail.com¹, claudyaoctaviasim@gmail.com²,
felishahutabarat4@gmail.com³, litrannah06@gmail.com⁴, matanarinatalia2@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi baca siswa kelas 1 di SMP Pencawan Medan. Literasi baca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa guna menunjang keberhasilan akademik dan perkembangan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi, antara lain: pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran, penyediaan pojok baca kelas, kegiatan membaca terpimpin dan diskusi teks, penugasan literasi berbasis kreativitas, serta pemanfaatan media digital. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca, pemahaman teks, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan membaca. Keberhasilan strategi ini ditunjang oleh kreativitas guru dan lingkungan belajar yang kondusif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan program literasi di tingkat sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: strategi guru, pembelajaran bahasa Indonesia, siswa SMP, penelitian kualitatif.

Abstract

This study aims to describe the strategies implemented by Indonesian language teachers to improve reading literacy among first-grade students at SMP Pencawan Medan. Reading literacy is a fundamental skill essential for academic success and the development of critical thinking. This research employs a qualitative descriptive approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that teachers apply several strategies, including a 15-minute reading routine before lessons, the provision of a classroom reading corner, guided reading activities and text discussions, creative literacy assignments, and the use of digital media. These strategies have proven effective in enhancing reading interest, text comprehension, and

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025 Plagiarism

Checker No 234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

students' active engagement in reading activities. The success of these strategies is supported by the teacher's creativity and a conducive learning environment. These findings are expected to serve as a reference for developing literacy programs at the junior high school level.

Keywords: *teacher strategies, Indonesian language learning, junior high school students, qualitative research.*

PENDAHULUAN

"Buku adalah jendela dunia". Kunci untuk membukanya adalah membaca. Ungkapan ini secara jelas menggambarkan manfaat membaca, yakni membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang. Literasi membaca dapat dimaknai sebagai kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi dari teks tertulis secara efektif. Lebih dari sekadar kemampuan mengenali huruf dan kata, literasi membaca mencakup keterampilan berpikir kritis, pemahaman makna yang mendalam, dan kemampuan merefleksikan serta mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman atau konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Gea et al. (2024), literasi membaca bukan hanya kemampuan teknis untuk menyuarakan kata-kata dalam teks, tetapi mencakup proses pemaknaan aktif oleh pembaca. Proses ini melibatkan interaksi antara pembaca, teks, dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, literasi membaca menjadi fondasi penting dalam pengembangan kemampuan belajar sepanjang hayat (lifelong learning), karena memungkinkan seseorang untuk terus memperoleh dan membangun pengetahuan melalui bacaan. Lebih lanjut, Khosiah (2023) menyebutkan bahwa literasi membaca berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan kecakapan hidup. Anak yang memiliki literasi membaca yang baik cenderung memiliki daya nalar yang lebih tinggi, mampu berpikir reflektif, dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk dan meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi bacaan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, inspirator, dan pendamping proses berpikir kritis siswa. Literasi membaca bukanlah proses instan; butuh pendampingan dan bimbingan terus-menerus dari guru yang memahami dinamika dan karakter peserta didik. Menurut Simatupang (2021), guru memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menanamkan budaya literasi sejak dini. Guru bukan hanya menyuruh siswa membaca, tetapi juga perlu membangun motivasi, menyesuaikan bahan bacaan dengan minat dan kemampuan siswa, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung kegiatan membaca. Guru juga harus mampu membangun suasana emosional yang menyenangkan, agar siswa merasa aman, nyaman, dan antusias saat membaca. Selanjutnya, Gea et al. (2024) menyebutkan bahwa guru perlu mengenali tingkat literasi awal siswa dan menyusun strategi pembelajaran literasi yang kontekstual. Strategi tersebut dapat berupa penggunaan media bacaan yang relevan, penguatan kosakata melalui diskusi, serta penerapan metode membaca seperti shared reading, guided reading, dan membaca berpasangan. Guru yang aktif dalam mengevaluasi dan memodifikasi pendekatannya akan lebih efektif dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca mereka. Tidak kalah pentingnya, guru juga harus menjadi teladan literat di dalam kelas. Ketika guru membiasakan diri membaca di depan siswa, berbagi cerita dari buku, dan memperlihatkan ketertarikan terhadap dunia literasi,

hal ini dapat membangun atmosfer positif yang mendorong siswa untuk meniru kebiasaan tersebut. Kolaborasi dengan orang tua, pustakawan sekolah, dan komunitas literasi lokal juga memperkuat peran guru dalam membentuk ekosistem membaca yang menyeluruh.

Salah satu strategi yang diterapkan guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi baca siswa kelas VII adalah membiasakan siswa membaca selama 15–20 menit sebelum pelajaran dimulai. Bacaan yang digunakan bersifat nonteks pelajaran, seperti cerita pendek dan fabel yang sesuai usia. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan minat baca secara alami dan membentuk kebiasaan literasi yang positif. Guru juga turut membaca dan menyediakan bahan bacaan yang menarik agar tercipta lingkungan yang mendukung pembiasaan ini. Sepriyadi (2024) menyatakan bahwa pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dapat mendorong kesiapan belajar sekaligus memperkuat budaya literasi sekolah. Sebagai penguatan, siswa diarahkan membuat catatan ringkas terkait isi bacaan yang mereka baca. Meskipun berbentuk tulisan, kegiatan ini lebih difokuskan pada penguatan pemahaman membaca. Catatan sederhana tersebut membantu siswa mengingat, memahami, dan merefleksikan informasi utama dari bacaan. Menurut Lubis (2020), aktivitas ini memperdalam keterlibatan siswa terhadap teks dan meningkatkan kualitas literasi baca mereka. Nazraini dan Anas (2022) juga menemukan bahwa jurnal baca harian mampu memperkuat kebiasaan membaca dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi teks secara berkelanjutan.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memutar situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy. J. Moleong (2004), pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati titik penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi.

Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia kelas 1 dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru, dan dokumentasi berupa foto kegiatan, jurnal membaca siswa, serta perangkat pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP PENCAWAN merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang berada Jl. Bunga Ncole Raya No. 50, Kemenangan Tani Kec. Medan tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara. Smp ini berdiri pada tahun 1979, dan memiliki SK izin operasional pada tahun 2018, dan memiliki akreditasi A. Sekolah ini juga menerapkan kurikulum merdeka dalam sistem pembelajaran mereka.

Strategi Peningkatan Literasi Membaca Siswa di SMP Pencawan Medan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Pencawan Medan, diperoleh data yang menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi membaca siswa telah

diimplementasikan secara komprehensif melalui berbagai strategi yang terencana. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis kemampuan membaca, melainkan juga secara inheren berorientasi pada penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah secara menyeluruh. Uniknya, strategi-strategi yang diterapkan juga mengedepankan pendekatan psikologis dan pedagogis yang relevan, mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa masa kini, sehingga proses peningkatan literasi menjadi lebih adaptif dan efektif.

Setelah Peneliti melakukan penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru Bahasa Indonesia di SMP PENCAWAN tentang strategi guru bahasa Indonesia dalam peningkatan literasi membaca di SMP PENCAWAN. Melalui wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia, yaitu Ibu Windi terkait strategi peningkatan literasi membaca ini, peneliti menjabarkan beberapa pertanyaan kepada narasumber dan menguraikan hasil jawaban dari wawancara tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut pendapat Ibu sebagai guru Bahasa Indonesia kelas 1 SMP, seberapa penting literasi membaca di dalam kelas?

Jawaban: Menurut saya, literasi membaca sangatlah fundamental dan krusial di dalam kelas. Pentingnya tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang saya ampu saja. Justru, setiap mata pelajaran lainnya juga sangat membutuhkan literasi membaca sebagai fondasi utamanya. Misalnya, bagi siswa kelas 7 SMP, untuk memahami soal matematika, membaca petunjuk praktikum IPA, atau menganalisis teks sejarah, kemampuan membaca yang baik sangat diperlukan. Sangat disayangkan, saya mengamati bahwa tingkat literasi di Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Hal ini tentu menjadi tantangan besar yang harus kita hadapi bersama dalam dunia pendidikan, karena tanpa literasi yang kuat, proses belajar-mengajar akan kurang optimal, terutama di jenjang SMP yang menuntut pemahaman materi yang lebih kompleks.

2. Bagaimana strategi Ibu dalam meningkatkan literasi di dalam kelas Bahasa Indonesia?

Jawaban: Salah satu strategi utama yang saya terapkan adalah memberikan alokasi waktu khusus selama 15 menit setiap hari bagi anak didik untuk kegiatan membaca. Pentingnya adalah bahwa kegiatan ini tidak terpaku hanya pada buku pelajaran. Saya mendorong mereka untuk membawa buku apa saja dari rumah yang mereka minati, selama kontennya positif dan mendidik. Fleksibilitas ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan mereka pada membaca, bukan sekadar kewajiban, terutama bagi siswa SMP yang mulai mencari identitas dan minatnya. Dengan kebebasan memilih bacaan, mereka diharapkan dapat lebih menikmati proses membaca dan mengeksplorasi berbagai jenis pengetahuan di luar kurikulum formal, seperti novel remaja atau buku pengetahuan umum.

3. Setelah diberikan waktu membaca selama 15 menit, apakah ada sesi tanya jawab yang dilakukan di kelas?

Jawaban: Setelah sesi membaca 15 menit, kami memang tidak mengadakan sesi tanya jawab secara lisan atau langsung. Namun, sebagai gantinya, saya meminta setiap siswa untuk membuat catatan kecil. Catatan ini berisi apa saja yang dapat mereka pelajari, temukan, atau pahami dari buku yang baru saja mereka baca. Tujuannya adalah untuk mendorong mereka melakukan refleksi mandiri, merangkum informasi penting, dan melatih kemampuan berpikir kritis tentang

isi bacaan, sebuah keterampilan yang sangat penting untuk siswa kelas 1 SMP. Cara ini menurut saya lebih efektif untuk mengukur pemahaman mereka dan melatih keterampilan merangkum, daripada hanya sekadar menjawab pertanyaan lisan.

4. Menurut pendapat Ibu, strategi apa yang dilakukan untuk membuat siswa kelas 7 SMP tertarik dengan literasi membaca?

Jawaban: Untuk menarik minat baca anak kelas 7 SMP, seperti yang sudah saya sebutkan sebelumnya, kunci utamanya adalah memberikan kebebasan dalam memilih bahan bacaan. Kami, para guru, tidak memberikan patokan buku apa yang harus dibaca oleh anak didik. Sebaliknya, kami membebaskan mereka untuk membaca buku yang benar-benar ingin mereka baca. Misalnya, jika mereka menyukai novel, komik edukatif, buku cerita inspiratif, atau buku pengetahuan umum, mereka dipersilakan membacanya. Pendekatan ini sangat penting karena minat adalah pendorong utama, apalagi di usia transisi SMP. Ketika siswa merasa memiliki kontrol atas pilihan bacaannya, mereka akan lebih termotivasi dan proses membaca menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan, bukan paksaan.

5. Bagaimana cara Ibu memotivasi siswa dikelas yang kurang memiliki minat dalam membaca?

Jawaban: Untuk memotivasi siswa dikelas yang kurang memiliki minat dalam membaca, saya menggunakan cara sederhana namun saya rasa cukup efektif, yaitu memberikan reminder atau pengingat secara konsisten bahwa 'buku itu adalah jendela dunia'.

Saya sering menekankan bahwa sekecil apapun bacaan yang kita lahap, itu sudah termasuk bentuk literasi yang sangat berharga. Pesan ini bertujuan untuk menghilangkan anggapan bahwa membaca harus selalu tentang buku tebal atau pelajaran yang berat. Bahkan membaca artikel singkat di internet, petunjuk penggunaan, atau cerita pendek pun sudah merupakan langkah kecil menuju literasi yang lebih baik. Dengan demikian, mereka memahami bahwa setiap usaha membaca akan membuka wawasan baru dan memperkaya pengetahuan mereka, mendorong mereka untuk tidak takut memulai dan menemukan kegembiraan dalam membaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas I di SMP Pencawan Medan dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terencana dan kontekstual. Literasi membaca dipandang sebagai keterampilan dasar yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan akademik siswa secara menyeluruh. Guru menerapkan sejumlah strategi, antara lain pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, pemberian kebebasan dalam memilih bahan bacaan sesuai minat siswa, pemberian tugas ringkasan atau refleksi terhadap bacaan, serta pemanfaatan media digital dan pojok baca kelas. Strategi-strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan minat baca, pemahaman isi teks, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi. Keberhasilan strategi ini sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam menyusun pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya literasi yang positif di lingkungan sekolah. Temuan

ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang program peningkatan literasi di jenjang pendidikan menengah pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Gea, E., Rukmanti, F., Br Manik, D. M., Hulu, A. D., & Zebua, W. S. (2024). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 56–62. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i3.2413>
- Khosiah, N. (2023). Strategi Guru Kelas dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di MI
- Lubis, S. S. W. (2020). Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 127–135. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/7167>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Misbahut Tholibin Leces - Probolinggo. *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v4i2.779>
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazraini, L., & Anas, N. (2022). Pengembangan Media Jurnal Literasi Harian Siswa dalam Pengelolaan Sudut Baca untuk Membangun Budaya Literasi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(2), 95–105. <https://www.researchgate.net/publication/36707050>
- Sepriyadi, H. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Budaya Literasi Bagi Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah. *Al-Mufidz: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://jurnal.staibta.ac.id/almufidz/article/view/44>
- Simatupang, Y. J. R. (2021). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Literasi Baca-Tulis Melalui Program GLS. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(2). <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i2.26197>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta